

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi dapat dilihat dari dua segi, secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis atau umum istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communication* dan perkataan ini bersumber pada *communis* arti *communis* disini adalah sama, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal. Sedangkan secara terminologis komunikasi dapat diartikan dalam berbagai pendapat sesuai kepentingan dan hal yang dikmaksudkan seperti menurut Thoha komunikasi adalah suatu proses penyampaian penerimaan berita atau informasi dari seseorang keorang lain.¹

Dalam Wikipedia disebutkan bahwa komunikasi adalah suatu poses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak yang lainagar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.²

¹ Nasrul Syakur Chaniago, (2011), *Manajemen Organisasi*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2011, h. 88.

² Mesiono, (2012), *Manajemen Organisasi*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012, h. 105.

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi ber-*akhlak al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al-karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi).³ Dengan komunikasi manusia saling memahami, mengerti dan mampu mengapresiasi segala bentuk kegiatan yang akan dilakukan untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari. Menurut Khalil tujuan dari komunikasi dalam Islam yaitu untuk memberikan kabar gembira dan ancaman, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, memberikan peringatan kepada yang lalai, menasehati dan menegur. Dalam hal ini komunikasi Islam senantiasa merubah perlakuan buruk individu atau khalayak sasaran kepada perlakuan baik.⁴

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan berita atau informasi dari seseorang keorang lain. Suatu komunikasi yang tepat tidak bakal terjadi, kalau tidak penyampai berita tadi menyampaikan secara patut dan penerima berita menerimanya tidak dalam bentuk distorsi.⁵

Communication is the transfer of information from one person to another person. It is a way of reaching others by transmitting ideas, facts, thoughts, feelings and values. Its goal is to have the receiver understand the message as it was intended. When communication is effective, it provides a bridge of meaning

³ Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam Sosial Budaya, Muslimah STAI An-Nadwah Kuala Tungkal Vol. 13, No. 2, Desember 2016, pp. 115 – 125.

⁴ Syukur Khalil,(2007) *Komunikasi Islami*, Bandung: Cipta Pustaka Media, h. 7.

⁵ Miftah Thoha, (2008), *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 167.

between the two people so that they can each share what they feel and know. By using this bridge, both parties can safely overcome misunderstandings that sometimes separate people.⁶

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari satu pihak baik individu, kelompok atau organisasi sebagai *sender* kepada pihak lain sebagai *receiver* untuk memahami dan terbuka peluang memberikan respon baik kepada *sender*.⁷

Communication is essential in community. It is the metaphorical highway that connects the many towns and people in your world. Effective communication brings together your community members in a manner that is free-flowing, productive, and accessible.⁸

Komunikasi adalah pemberian, pemindahan dan pertukaran gagasan pengetahuan, informasi dan sejenis dengan mekanik, atau elektronik, tulisan atau signal tertentu. Proses komunikasi tersebut pemberian tanda dan pengubahan makna dalam rangka usaha menciptakan pembagian pembagian pemberian/pemahaman.⁹

Firman Allah dalam QS. An-Nisa: 9 yaitu:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
وَلْيُفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا اللَّهُ

⁶ N. Pradhan dan Niti Chopra, (2008), *Communication Skills form Educational Managers: An Exercise in Self Study*, Jaipur: Book Enclave, h. 3.

⁷ Wibowo, (2015), *Prilaku Organisasi*, Jakarta: PT Grafindo Persada, , h. 166.

⁸ Jono Bacon, (2009), *The Art of Community*, United States of America: O'Reilly Media, h. 64

⁹ Syafaruddin, (2015), *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*, Medan: Perdana Publishing, h. 261.

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹⁰

Pembicaraan dalam ayat ini masih berkisar tentang para wali dan orang-orang yang diwasiati, yaitu mereka yang dititipi memperlakukan anak-anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka sebagai mana berbicara kepada anak-anaknya, yaitu dengan sebutan anakku, sayangku, dan sebagainya.¹¹

Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara individu dengan individu lain sehingga terjadinya interaksi hubungan dalam suatu organisasi.

Komunikasi intrapersonal pada dasarnya merupakan proses yang menggunakan pesan untuk melahirkan makna di dalam diri sendiri. Komunikasi intrapersonal ini berlangsung manakala kita memikirkan, mempertimbangkan, mengevaluasi, dan mengkaji interaksi kita dengan orang lain.¹²

Komunikasi tatap muka disebut juga komunikasi antarpribadi (*Interpersonal communication*) yang berlangsung secara dialogis antara satu orang komunikator dengan satu atau dua orang komunikan. Komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai pengiriman pesan di antara dua atau lebih individu. Efektivitas komunikasi antar pribadi terdapat pada hubungan

¹⁰ Departemen Agama RI, (1989), *Alquran Dan Terjemahan*, Jakarta: CV.Toha Putra Semarang, h. 78.

¹¹ Ahmad Mushtafa Al-Maraghy, (1986), *Tafsir Al-Maraghy Juz 4*, Semarang: Toha Putra Semarang, h. 349.

¹²Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, (2013), *Komunikasi Pendidikan* (Bandung: Simbiosis, Rekatama Media, cet. 1.), h. 19-20.

antarpribadi yang terjalin atas tiga faktor yaitu saling percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka.¹³

Komunikasi antarpribadi ini sebenarnya sama dengan pengertian komunikasi yang dikenal pada umumnya. Secara formal dapat diartikan sebagai proses penyampaian berita yang dilakukan oleh seseorang dan diterimanya berita tersebut oleh orang lain atau kelompok kecil dari orang-orang, dengan suatu akibat dan umpan balik yang segera.¹⁴

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua atau lebih, baik secara teorganisasi maupun pada kerumunan orang.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi seperti bertukar pikiran, menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya untuk menciptakan hubungan yang baik.

2. Ciri- ciri Komunikasi Interversonal

Menurut Barnlund, Komunikasi antarpribadi diartikan sebagai pertemuan antara dua, tiga, atau mungkin empat orang, yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur. Komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁶

- a. Bersifat spontan,
- b. Tidak berstruktur,

¹³ Engkoswara dan Aan, (2015), *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta CV, h. 202.

¹⁴ Miftah Thoha, *Op.Cit*, h. 191.

¹⁵ Wiryanto, (2004), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, 2004, h. 32.

¹⁶ Ahmad Sultra Rustan & Nurhakki hakki, (2017), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Depublish, h. 66-67.

- c. Terjadi secara kebetulan,
- d. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan,
- e. Identitas keanggotaannya tidak jelas,
- f. Terjadi hanya sambil lalu.

Komunikasi Interpersonal bersifat dinamis sebab melibatkan beberapa proses tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan hubungan, serta mengapa suatu hubungan mengalami keretakan. Aturan interaksi hubungan didasarkan pada kesepakatan anggotanya, untuk itu terdapat ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain:¹⁷

- a. Pesan dikemas dalam bentuk verbal dan non verbal yang berorientasi pada isi dan hubungan.
- b. Prilaku verbal dan non verbal memiliki karakteristik khusus yaitu prilaku spontan (*spontaneous behavior*) yakni prilaku yang dilakukan karena desakan emosi; prilaku menurut kebiasaan (*script behavior*) karena dipelajari dari kebiasaan yang bersifat khas, dilakukan pada situasi tertentu; prilaku sadar (*contrived behavior*) yaitu prilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada.
- c. Komunikasi yang melewati proses pengembangan yang berbeda-beda tergantung dari tingkat hubungan dan komitmen pihak-pihak yang terlibat.
- d. Mengandung umpan balik segera, interaksi dan koherensi sebab saling mempengaruhi secara teratur sesuai dengan isi pesan yang diterima.

¹⁷*Ibid*, h. 66-67.

- e. Aktivitas aktif dan interaktif baik sebagai penyampai pesan maupun penerima pesan dalam serangkaian proses saling penerimaan, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang sudah diolah oleh tiap-tiap pihak
- f. Kedua pihak saling mengubah, memberi inspirasi, semangat, dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan, serta sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama.

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi intervensonal mungkin mempunyai beberapa tujuan. Tetapi disini akan dibicarakan 6 di antaranya yang dianggap penting. Tujuan organisasi ini tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu dinyatakan. Tujuan itu boleh disadari dan boleh tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak sengaja. Di antara tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

18

- a. Menemukan diri sendiri
- b. Menemukan dunia luar
- c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
- d. Berubah sikap dan tingkah laku
- e. Untuk bermain dan kesenangan

Hubungan interpersonal akan terbentuk dengan baik manakala ditandai dengan adanya empati, sifat positif, saling keterbukaan, dan sikap percaya. Kegagalan komunikasi terjadi bila isi pesan dipahami akan tetapi hubungan di antara komunikasikan menjadi rusak. Selain itu, menurut Bovee dan Thill dikutip

¹⁸ Arni Muhammad, (2014), *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 165-168.

dan diterjemahkan oleh Djoko Purwanto ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi interpersonal, antara lain :¹⁹

a. Menyampaikan informasi

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja seseorang memiliki berbagai macam harapan dan tujuan. Salah satu diantaranya adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain agar orang tersebut mengetahui sesuatu.

b. Berbagi pengalaman

Komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan untuk saling membagi pengalaman pribadi kepada orang lain mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang menyedihkan.

c. Menumbuhkan simpati

Simpati adalah suatu sikap positif yang ditunjukkan oleh seseorang yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam untuk ikut merasakan bagaimana beban yang sedang dirasakan orang lain. Komunikasi juga dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa simpati seseorang kepada orang lain.

d. Melakukan kerjasama

Tujuan komunikasi interpersonal yang lainnya adalah untuk melakukan kerjasama antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi keduanya.

e. Menceritakan kekecewaan

Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan seseorang untuk menceritakan rasa kecewa atau kesalahan kepada orang lain. Pengungkapan

¹⁹ Djoko Purwanto, (2006), *Komunikasi Bisnis*, Jakarta: Erlangga, h.22-23.

segala bentuk kekecewaan atau kekesalan secara tepat secara tidak langsung akan dapat mengurangi beban pikiran.

f. Menumbuhkan motivasi

Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif. Motivasi adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut Suranto A.W. tujuan komunikasi interpersonal meliputi:²⁰

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
- b. Menemukan diri sendiri
- c. Menemukan dunia luar
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi
- h. Memberikan bantuan (konseling)

Tujuan dari komunikasi interpersonal itu sendiri merupakan suatu *action oriented*, yaitu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Oleh sebab itu kualitas komunikasi perlu ditingkatkan untuk menumbuhkan hubungan interpersonal.

4. Komunikasi Interpersonal yang Efektif

²⁰ Suranto AW, (2005), *Komunikasi Perkantoran “Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran”*, Yogyakarta: Media Wacana, h. 19.

Pada hakikatnya komunikasi anatarpribadi adalah komunikasi antara komukator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau prilaku seseorang. Komunikasi anatarpribadi bersifat dialogis. Artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.²¹

Suatu komunikasi antar pribadi bisa efektif nampaknya dapat dikenal dengan lima hal berikut ini, yakni;²²

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Dukungan
4. Kepositifan
5. Kesamaan

Keterbukaan, untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dari komunikasi antar pribadi ini paling sedikit ada dua aspek, yakni: aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain. Dengan keinginan untuk terbuka ini dimaksudkan agar dirimasing-masing tidak tertutup di dalam menerima informasi dan berkeinginan untuk menyampaikan informasi dan berkeinginan untuk menyampaikan informasi dari dirinya bahkan juga informasi mengenai dirinya kalau dipandang relevan dalam rangka pembicaraan antar pribadi dengan lawan bicaranya. Aspek lainnya ialah keingan untuk menanggapi

²¹ Wiryanto, *Op.cit*, h. 36.

²² Miftah Thoha, *Op.cit*, h. 191-194.

secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Diam, tidak bereaksi, tidak mau mengkritik, atau bahkan tidak mau bergerak secara fisik barangkali mungkin tepat untuk suatu situasi tertentu, tetapi dalam komunikasi antarpribadi atau dalam percakapan sehari-hari barangkali akan membosankan. Dalam keterbukaan ini sudah sepatutnya kalau masing-masing mau bereaksi secara terbuka terhadap apa yang dikatakan oleh masing-masing. Tidak ada yang paling buruk kecuali ketidakpedulian (*indifference*), dan tidak ada yang paling nikmat selain dihargainya perbedaan pendapat. Walaupun berbeda pendapat, katakanlah walau terasa pahit bagi yang mendengarkannya.²³

Dengan demikian komunikasi antarpribadi bisa dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini diwujudkan. Adalah sangat tidak efektif kalau terjadi dua orang berkomunikasi yang satu mengemukakan pendapatnya, sedangkan lawan bicaranya dari awal sampai akhir diam saja tidak ada reaksi. Barangkali mendengar berkomunikasi dengan patung, paling sedikit kita dapat mengetahui kapan dan untuk apa patung itu dibuat.

Surya mendefinisikan bahwa empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan. Individu dapat menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran dan keinginan orang lain sedekat mungkin apabila individu tersebut dapat berempati. Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antarpribadi, maka suasana hubungan

²³ Miftah Thoha, *Op.cit*, h. 191.

komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.²⁴

²⁴ Sugiyo, (2005), *Komunikasi Antarpribadi*, Semarang: UNNES Press, h. 5.

Dengan empati dimaksudkan untuk merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain suatu perasaan bersama perasaan orang lain yakni, mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Jika dalam komunikasi kerangka pemikirannya dalam kerangka empati ini, maka seseorang akan memahami posisinya, dari mana mereka berasal, dimana mereka sekarang dan kemana mereka akan pergi. Dan yang paling penting ialah kita tidak bakal memberikan penilaian pada perilaku atau sikap mereka sebagai perilaku atau sikap yang salah atau benar. Sedangkan simpati merasakan untuk orang lain, misalnya merasa kasihan pada orang lain.

Dukungan, dengan dukungan ini akan tercapai komunikasi antar pribadi yang efektif. Dukungan adakalanya terucapkan tidaklah mempunyai nilai yang negatif, melainkan dapat merupakan aspek positif dari komunikasi. Gerakan-gerakan seperti anggukan kepala, kerdipan mata, senyum, atau tepukan tangan merupakan dukungan positif yang tak terucapkan. Dalam keterbukaan dan empati komunikasi antarpribadi tidak bisa hidup dalam suasana yang penuh ancaman. Jika partisipan dalam suatu komunikasi merasa bahwa apa yang akan dikatakan akan mendapat kritikan, atau diserang, umpunya, maka mereka akan segan untuk berlaku terbuka atau enggan memberitahukan tentang dirinya dalam cara apapun.²⁵

Kepositifan, rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi hedaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.²⁶

²⁵ Miftah Thoha, *Op.cit*, h. 192-193.

²⁶ Sugiyo, *Op.Cit*, h. 6.

Kesamaan, ini merupakan karakteristik yang teristimewa, karena kenyataannya manusia ini tidak ada yang sama, maka orang kembar pun didapatkan adanya perbedaan-perbedaan. Kenyataannya di dunia ini ada orang yang gagah, ada orang yang kaya, ada yang tidak cantik, ada pula yang menjadi petinju, dosen, gali, dan banyak lagi yang menunjukkan ketidaksamaan. Komunikasi antarpribadi akan lebih bisa efektif jika orang-orang yangberkounikasi itu dalam suasana kesamaan. Ini bukan berarti bahwa orang-orang yang tidak mempunyai kesamaan tidak bisa berkomunikasi. Jelas mereka bisa berkomunikasi. Akan tetapi jika komunikasi mereka menginginkan efektif, hendaknya diketahui kesamaan-kesamaan kepribadian diantara mereka.²⁷

Dengan cara ini dimaksudkan hendaknya terdapat “pengenalan tak terucapkan” bahwa kedua pihak yang berkomunikasi dihargai dan dihormati sebagai manusia yang mempunyai sesuatu yang penting untuk dikontribusikan kepada sesamanya. karakteristik kesamaan dalam komunikasi antarpribadi dapat pula dilihat dari kedudukan antara pembicaraa dan pendengar. Adalah sulit dan tidak efektif dalam komunikasi antarpribadi jika terdapat suatu situasi pembicara yang berbicara sepanjang waktu pula. Hendaknya ada usaha untuk mencapai kesamaan antara pembicara dan pendengar.

Pace dan Boren mengusulkan cara-cara untuk menyempurnakan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal cenderung menjadi sempurna bila kedua pihak mengenal standar berikut: ²⁸

- a. Mengembangkan suatu pertemuan personal yang langsung satu sama lain mengkomunikasikan perasaan secara langsung.
- b. Mengkomunikasikan suatu pemahaman empati secara tepat dengan pribadi orang lain melalui keterbukaan diri.

²⁷ Miftah Thoaha, *Op.cit*, h. 194

²⁸ Arni Muhammad, *Op.cit*, h. 176

- c. Mengkomunikasikan suatu kehangatan, pemahaman positif mengenai orang lain dengan gaya mendengarkan dan berespon.
- d. Mengkomunikasikan keaslian dan penerimaan satu sama lain dengan ekspresi penerimaan secara verbal dan nonverbal.
- e. Berkomunikasi dengan ramah tamah, wajar, menghargai secara positif satu sama lain melalui respons yang tidak bersifat menilai.
- f. Berkomunikasi untuk memiptakan kesamaan arti dengan negosiasi arti dan memberikan respons yang relevan.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi antar individu dengan individu lain merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.

B. Kepala Sekolah/Madrasah

1. Pengertian Kepala Sekolah/Madrasah

Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu “kepala dan sekolah” kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah menurut kamus Bahasa Indonesia berarti: bangunan atau lembaga untuk belajar mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Dalam pengertian lain sekolah tempat pertemuan antara murid saat diberi pelajaran oleh gurunya.²⁹

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti yang diungkapkan Supriadi dalam buku Mulyasa bahwa : “Erat hubungannya antara hubungan sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”. Dalam hal ini kepala sekolah

²⁹ Imam Wahyudi, (2014), *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan secara Komprehensif*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, h. 13.

bertanggung jawab atas penyelenggaraan manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran disekolah.³⁰

Kepala sekolah termasuk pemimpin formal dalam lembaga pendidikan. Diartikan sebagai kepala, karena kepala sekolah adalah pejabat tertinggi di sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dilihat dari status dan cara pengangkatan tergolong resmi “*Formal Leader* atau *Operasional Leader* tergantung kepada prestasi dan kemampuannya di dalam memainkan peran sebagai pemimpin pendidikan pada sekolah yang telah diserahkan tanggung jawab kepadanya.³¹

Dalam Al-Qur’an banyak membahas tentang kepemimpinan, seperti pada surat Al-An’am ayat 165 yaitu:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³²

Penjelasan surat Al-An’am ayat 165: Sesungguhnya Tuhanmu, Dia adalah Tuhan segala sesuatu. Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi ini setelah lewat umat terdahulu, yang dalam perjalanan mereka terdapat pelajaran bagi orang yang ingat dan memperhatikan. Demikian pula Dia telah mengangkat sebagian kamu atas sebagian

³⁰ Mulyasa, *Op.Cit*, h. 24.

³¹ Herabudiman, (2009), *Administrasi dan supervisi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, h. 200.

³² Depertemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 217.

lainnya tentang kekayaan, kefakiran, kekuatan, kelemahan, ilmu, kebodohan, agar Dia menguji kalian tentang apa yang Dia berikan kepadamu.³³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pemimpin tidak hanya terfokus kepada seseorang yang memimpin institusi formal dan non formal. Tuntutan Islam lebih universal bahwa kepemimpinan itu lebih spesifik lagi kepada setiap manusia yang hidup terlahir sebagai pemimpin, baik memimpin dirinya maupun kelompoknya. Dengan demikian kepemimpinan dalam ajaran islam dimulai dari setiap individu. Setiap orang harus bisa memimpin dirinya dari *taqarrub* kepada Allah dan menjahui larangan-Nya. Apabila manusia sudah bisa memimpin dirinya, maka tidak mustahil bila ia akan lebih mudah untuk memimpin orang lain.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ
 رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ
 عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ
 قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ
 رَعِيَّتِهِ

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a, dari Nabi Muhammad SAW, beliau telah bersabda, “Setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya dan ia akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi rakyatnya dan ia akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin bagi rumah tangga suami dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin bagi harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas

³³ Ahmad Mushtafa Al-Maraghy , (1986), *Tafsir Al-Maraghy Juz 8*, Semarang: Toha Putra Semarang, h. 164.

apa yang dipimpinnya. Ketahuilah bahwa setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya.”(Muslim 6/8).

34

Di samping itu pertanggungjawaban pemimpin dalam konteks Islam tidak serta merta hanya kepada semua manusia, tetapi yang paling utama adalah kepada Khaliknya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah/madrasah adalah orang yang memimpin suatu organisasi atau lembaga untuk belajar mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran yang bertanggung jawab pada semua manusia yang dipimpinnya dan paling utama seorang pemimpin seperti kepala sekolah mempertanggungjawabkan pada sang Khaliknya. Kepala sekolah/madrasah sangat mempengaruhi kemajuan atau meningkatkan kualitas pendidikan pada suatu lembaga sekolah yang dipimpinnya karena kepala sekolah/madrasah memegang peranan kunci menuju suksesnya sebuah sekolah dan kepala sekolah/madrasah juga yang membuat berbagai keputusan untuk memajukan sekolahnya.

2. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan ke dalam interaksi dalam individu di dalam suatu kelompok atau organisasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi kepemimpinan meliputi, menentukan sasaran atau tujuan, manipulasi cara, perubahan tindakan dan merancang usaha-usaha yang terkoordinasi.³⁵

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai kepemimpinan formal, kepala sekolah harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator.

a. Kepala Sekolah sebagai Edukator

³⁴Muhammad Nashiruddin Al Albhani, (2008), *Mukhtamar Sohih Muslim*, Jakarta: Pustaka Azzam, h. 8.

³⁵ Imam Wahyudi, *Op.Cit*, h. 15.

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai edukator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolahnya. Menciptakan iklim yang kondusif, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Dalam peranan sebagai pendidik, kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai yaitu:

- 1) Pembinaan mental yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim kondusif agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas secara profesional.
- 2) Pembinaan moral yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap, dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan. Kepala sekolah harus berusaha memberi nasehat kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Pembinaan fisik yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Kepala sekolah profesional harus mampu memberikan dorongan agar para tenaga kependidikan terlibat secara aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan olahraga baik yang diprogramkan maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar.
- 4) Pembinaan artistik yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni keindahan. Hal ini biasanya dilakukan setiap akhir tahun ajaran.

b. Kepala Sekolah sebagai Manajer

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Dikatakan suatu proses karena semua manajer dan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

c. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi keuangan, dan mengelola administrasi kearsipan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktifitas sekolah.

d. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Salah satu tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor harus mewujudkan dengan kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium dan perpustakaan. Fungsi pokok kepala sekolah sebagai supervisi adalah membantu guru-guru dan staf lainnya dalam mengembangkan potensi-potensi mereka sebaik-baiknya.

e. Kepala Sekolah sebagai Leader

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemajuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Sebagai *Leader*, kepala sekolah mampu memahami kondisi guru, karyawan dan siswa, memiliki visi dan memahami misi sekolah, memiliki kepribadian yang kuat, memiliki kemampuan mengambil keputusan.

f. Kepala Sekolah sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalani hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan disekitar, dan mengembangkan model-model pembelajaran inovatif.

g. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai motivator kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya, motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan lingkungan kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan pusat sumber belajar melalui sumber pengembangan pusat sumber belajar.

Tingkat efektivitas kerja sangat dipengaruhi oleh pembinaan, pengaturan, pengurusan, pendayagunaan, dan pengembangan yang dilakukan oleh manajemen tenaga kerja, karena manajemen tenaga kerja yang menjadi bawahannya, dengan demikian manajemen tenaga kerja memiliki tanggung jawab besar terhadap efektivitas tenaga kerja. Untuk meningkatkan efektivitas kerja seorang guru, maka terlebih dulu harus menanamkan sifat efektif dalam bekerja tersebut di dalam diri guru yang bersangkutan. Sehingga motivasi sangat diperlukan terutama motivasi dari dalam diri masing-masing guru. Dan tugas kepala sekolah lah untuk memotivasi guru dan pegawainya di sekolah agar mereka dapat meningkatkan efektivitas

kerja mereka. Namun kepala sekolah tentu harus memahami sifat dan karakter guru dan pegawai agar dapat memilih bentuk motivasi seperti apa yang akan dilakukan.³⁶

Peran kepala sekolah merupakan faktor yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas kerja, sehingga apabila peran kepala sekolah baik maka kemajuan sekolah akan tercapai. Namun demikian, untuk menciptakan kondisi tersebut nampaknya masih memerlukan proses agar kepala sekolah dapat meningkatkan efektivitas kerja pegawainya. Pengertian efektivitas kerja adalah kemampuan untuk memilih tujuannya tepat atau peralatan-peralatan untuk pencapaian tujuan kerja yang telah ditetapkan.³⁷

Peran kepala sekolah merupakan faktor yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas kerja, sehingga apabila peran kepala sekolah baik maka kemajuan sekolah akan tercapai. Namun demikian, untuk menciptakan kondisi tersebut nampaknya masih memerlukan proses agar kepala sekolah dapat meningkatkan efektivitas kerja pegawainya. Agar proses pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan baik, dan mencapai tujuannya, maka diperlukan tenaga-tenaga pengajar yang memadai, berkualitas dan yang memiliki efektivitas kerja yang tinggi. Dengan demikian sangatlah penting untuk memperhatikan efektivitas kerja dan terus diupayakan secara maksimal agar mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah

Pengembangan Kompetensi Kepala Sekolah sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala

³⁶ Imam Wahyudi, *Opcit*, h. 17-21.

³⁷ Maduratna, Munika, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektifitas Kerja Guu dan Pegawai di Sekolah Dasar Negeri 015*, <http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id>: 2013, h. 83-84 .

Sekolah/Madrasah meliputi kompetensi manajerial, kepribadian, supervisi, kewirausahaan, dan sosial.³⁸

- 1) Kompetensi Kepribadian: (a) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, (b) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah, (c) bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, (d) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah.
- 2) Kompetensi Manajerial: (a) menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan, (b) memimpin sekolah/madrasah secara optimal, (c) mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumberdaya manusia secara optimal, (d) mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal, (e) mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah, (f) mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan, (g) memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.
- 3) Kompetensi Kewirausahaan: (a) menciptakan inovasi yang berguna dalam pengembangan sekolah/madrasah, (b) memiliki inovasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah, (c) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.
- 4) Kompetensi Supervisi: (a) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, (b) melaksanakan supervisi akademik

³⁸ Yusuf Hadijaya, (2013), *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif*, Medan: Perdana Publishing, 2013, h. 226.

terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, (c) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

- 5) Kompetensi Sosial: (a) bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah, (b) berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat.

Peranan kepala sekolah sebagai pemimpin diharapkan mampu menghimpun, mengorganisir, melaksanakan dan mengendalikan berbagai upaya pencapaian tujuan sekolah tersebut. Harapan pada pemimpin organisasi pendidikan tersebut, bukan sekedar pelaksana berbagai program yang ditetapkan, tetapi yang terpenting bagaimana pemimpin menggerakkan berbagai sumber daya yang ada sehingga dapat sinergi melaksanakan dan menjadi quantum para pengikutnya.

C. Kualitas Lulusan

1. Kualitas Lulusan Peserta Didik

Kualitas adalah sebuah konsep abstrak dan relatif. Konsep kualitas identik dengan “mekanisme birokrasi atau praktik institusional untuk memantau efektivitas sistem organisasi”. Secara historis, konsep kualitas berasal dari bisnis yang digunakan untuk mengontrol kualitas barang atau produk. Kemudian, kualitas dimaknai sebagai sebuah konsep untuk mengontrol dan pencapaian tujuan, isi, sumber daya manusia, kurikulum, program, dan proses pembelajaran serta untuk memperbaiki kesalahan atau kegagalan.³⁹

Pada intinya, standarisasi digunakan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas sama atau setara, sehingga masyarakat dapat menikmati layanan pendidikan yang sama. Untuk itu, manfaat akreditasi tidak hanya untuk sekolah tetapi juga untuk siswa dan orang tua. Siswa dapat melanjutkan studi mereka dalam lembaga yang berkualitas.⁴⁰

³⁹ Nanang Martono, (2017), *Sekolah Publik vs Sekolah Privat dalam Wacana Kekuasaan, Demokrasi, dan Liberalisasi Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, h. 13.

⁴⁰ Nanang Martono, *Ibid*, h. 14.

Mengutip Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Bab X, Pasal 72 Ayat 1 peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan dasar dan menengah setelah menyelesaikan seluruh program pembelajaran apabila:

- a. Memperoleh minimal nilai baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran, kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok pelajaran estetika, dan kelompok pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.
- b. Lulusan ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Lulus ujian nasional.

Memperhatikan pernyataan tersebut, siapakah yang lebih berhak menentukan kelulusan, pendidikan, satuan pendidikan atau pemerintah?. Dilihat dari segi waktu, jelaslah pendidik lebih pantas karena dari segi ranah penilaian ujian nasional tidak menguji tes praktik dan tes sikap, sedangkan guru menilai siswa dengan tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah praktik.

Sementara itu menurut Diknas bahwa mutu akademik lulusan merupakan gradasi pencapaian lulusan dalam tes kemampuan akademik, yang dalam hal ini Ujian Nasional (UN), Ujian Nasional adalah salah satu alat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam permendiknas No. 78 tahun 2008 pasal 2 menyatakan bahwa Ujian Nasional bertujuan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada masa pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun alasan mengapa UN itu perlu dilaksanakan dinyatakan pada pasal 3, yaitu Hasil ujian nasional digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu satuan dan/atau program pendidikan, dasar seleksi masuk jenjang berikutnya, penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau

satuan pendidikan, serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.⁴¹

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 3 Tahun 2013 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan pada Bab II Pasal 2, peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan setelah:⁴²

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran,
- b. Memperoleh minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran yang terdiri atas:
 - 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlakmulia
 - 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan keprbadian
 - 3) Kelompok mata pelajaran estetika
 - 4) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.
- c. Lulus ujian S/M/PK untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi,
- d. Lulus UN.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa syarat menentukan kelulusan peserta didik adalah lulus dari Ujian Nasional (UN) yang merupakan tes akademik, tes praktik dan tes sikap. Guru sebagai penentu kelulusan peserta didik kerana guru lebih intensif menilai ranah efektif, ranah afektif, dan ranah praktik peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari.

2. Standar Lulusan

Standar kelulusan adalah persyaratan minimal seorang peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran tiga tahun. Standar kelulusan setiap satuan pendidikan (sekolah) dapat

⁴¹Vera Mei Ringgawati, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan*, <http://etheses.uin-malang.ac.id>: 2016, h. 60-61.

⁴² Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Bab II Pasal 2, <http://bsnp-indonesia.org:2013/02>.

berbeda-beda. Dalam menentukan nilai standar kelulusan pada sekolah tersebut biasanya melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, komite sekolah dan perwakilan osis. Penentuan batas minimal kelulusan dilaksanakan berdasarkan rapat kerja awal tahun pelajaran. Standar kelulusan pada satu sekolah bisa sama atau berbeda dengan kelulusan yang ditentukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).⁴³

Pada masa Orde Baru atau Orba (1965-1998), pemerintah telah membuat mekanisme penjaminan mutu pendidikan melalui akreditasi sekolah, yaitu sebuah mekanisme untuk penjaminan kualitas sekolah sehingga mereka memiliki standar yang sama. Standar ini juga untuk menjamin kualitas lulusan sekolah.⁴⁴

Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah NO. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam PP tersebut, Bab II Pasal 2, dikemukakan:⁴⁵

- a. Standar isi;
- b. Standar proses;
- c. Standar kompetensi lulusan;
- d. standar pendidik dan tenaga kependidikan;
- e. Standar sarana dan prasarana;
- f. Standar pengelolaan;
- g. Standar pembiayaan; dan
- h. Standar penilaian pendidikan.

⁴³ Naniek Krishmawat & Yeni Suryani, (2010), *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah*, Jakarta: Grasindo, h. 2.

⁴⁴ A. Muri Yusuf, (2017), *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, Jakarta: Kencana, h. 11.

⁴⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005

Untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Dalam Undang-undang Sindiknas Bab V tentang standar Kompetensi Lulusan pasal 25 disebutkan:

- a. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan
- b. Standar kompetensi lulusan sebagai mana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok mata kuliah.
- c. Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca mereka dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.
- d. Kompetensi kelulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dari pasal tersebut diketahui bahwa kompetensi kelulusan harus mencakup sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Standar kompetensi ini harus menjadi acuan pada pemerintah dalam menetapkan standar kelulusan.⁴⁶

Standar kompetensi lulusan satuan pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

D. Penelitian yang Relevan

Sejauh ini peneliti telah melakukan kajian terhadap karya ilmiah atau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kualitas

⁴⁶ Vera Mei Ringgawati, *Op.Cit*, h. 83.

lulusan, menurut penelusuran peneliti terdapat karya ilmiah (skripsi) sebelumnya oleh Rahma Attaymini Nim: 10730111, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Tahun ajaran 2014, “Upaya Membangun Komunikasi Antar Pribadi yang Efektif antara Siswa dan Guru di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau“. Dalam penelitian ini menunjukkan “ Bagaimana upaya membangun komunikasi antar pribadi siswa dan guru yang efektif pada kegiatan keagamaan kerohanian islam (ROHIS) di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau“. Dalam penelitian ini proses komunikasi anatar pribadi (bimbingan guru pada anggota ROHIS) diharapkan menjadi komunikasi yang efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau prilaku, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan antara guru dan siswa sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat dimaksimalkan meskipun kegiatan ROHIS tidak dilaksanakan secara rutin setiap hari. Karena jika guru mampu berkomunikasi secara baik, utamanya proses bimbingan, arahan atau diskusi sedang berlangsung maka segala proses komunikasi dalam pembelajaran di sekolah, utamanya di ROHIS memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, membekas dalam benak siswa, dan dipraktekkan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Penelitian relevan berikutnya yaitu oleh Dwi Haryani NIM: 10402247004 Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta Tahun ajaran 2014 dengan judul “ Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dengan Guru di SMK Muhammadiyah Karangmojo”. Dalam penelitian ini pelaksanakaan komunikasi interpersonal di SMK Muhammadiyah Karangmajo yaitu: pelaksanaan komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala sekolah yang akan meningkatkan kinerja guru dimana peran kepala sekolah sebagai komunikator diharapkan mampu mengkoordinasi berbagai tugas dan tanggung jawab sehingga akan menunjang peningktan kinerja guru.

Sementara pada penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas lulusan di MAS Teladan Ujung Kubu Kec. Tanjung Tiram Kab. Batu Bara”, berbeda dengan penelitian oleh Rahma Attaymini dan Dwi Haryani, sebab pada penelitian yang saya tulis menjelaskan tentang bagaimana Komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas lulusan di MAS Teladan Ujung Kubu Kec. Tanjung Tiram Kab. Batu Bara. Sedangkan Penelitian oleh Rahma Attaymini membahas tentang Upaya Membangun Komunikasi Antar Pribadi yang Efektif antara Siswa dan Guru. Dan pada penelitian oleh Dwi Haryani membahas tentang Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dengan Guru.